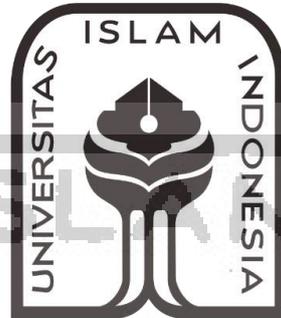


**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DAN
PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA
SEGAJIH *LIVE IN & EDUCATION*, KULON PROGO, YOGYAKARTA**



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

NASKAH PUBLIKASI

Disarikan Dari Skripsi Yang Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

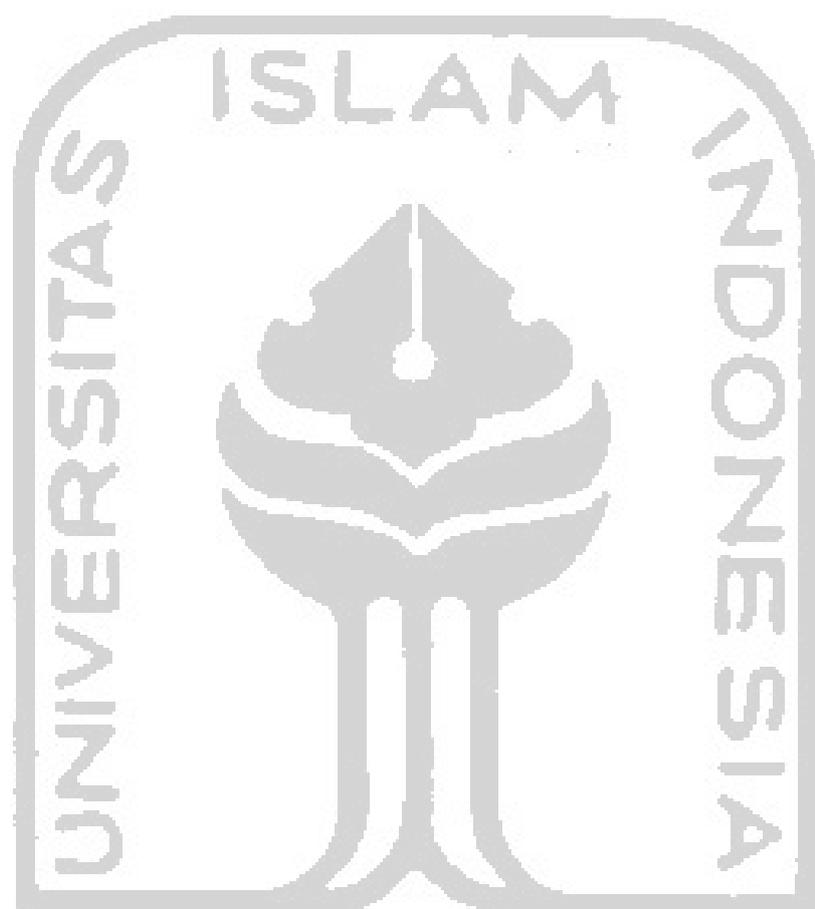
Sherli Yolanda
NIM : 14321118

Herman Felani S.S., MA
NIDN. 0521128202

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2020



جامعة الإسلام في إندونيسيا

Naskah Publikasi

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN
KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA SEGAJIH LIVE IN & EDUCATION
KULON PROGO YOGYAKARTA**

Disusun Oleh

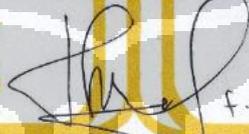
Sherli Yolanda

14321118

Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing Skripsi untuk disajikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal 07 JAN 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,



HERMAN FELANI, S.S., M.A

NIDN 0521128202

Mengetahui

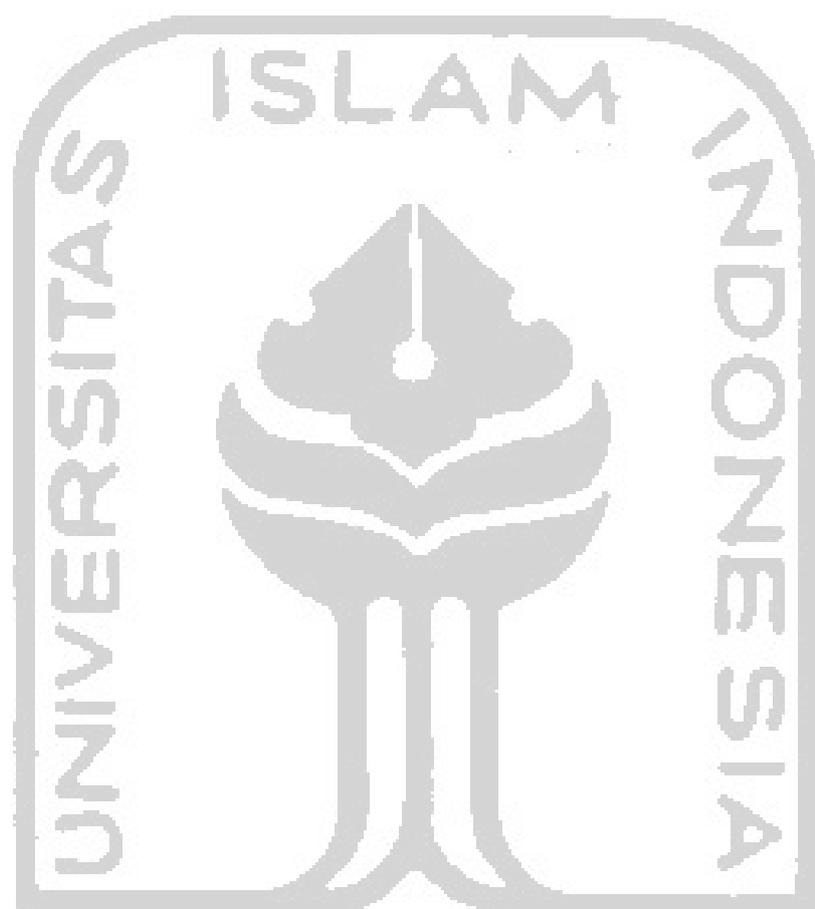
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0529098201



جامعة الإسلام في إندونيسيا

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA SEGAJIH *LIVE IN & EDUCATION*, KULON PROGO YOGYAKARTA

Sherli Yolanda

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan pada tahun 2019*

Herman Felani S.S., M.A

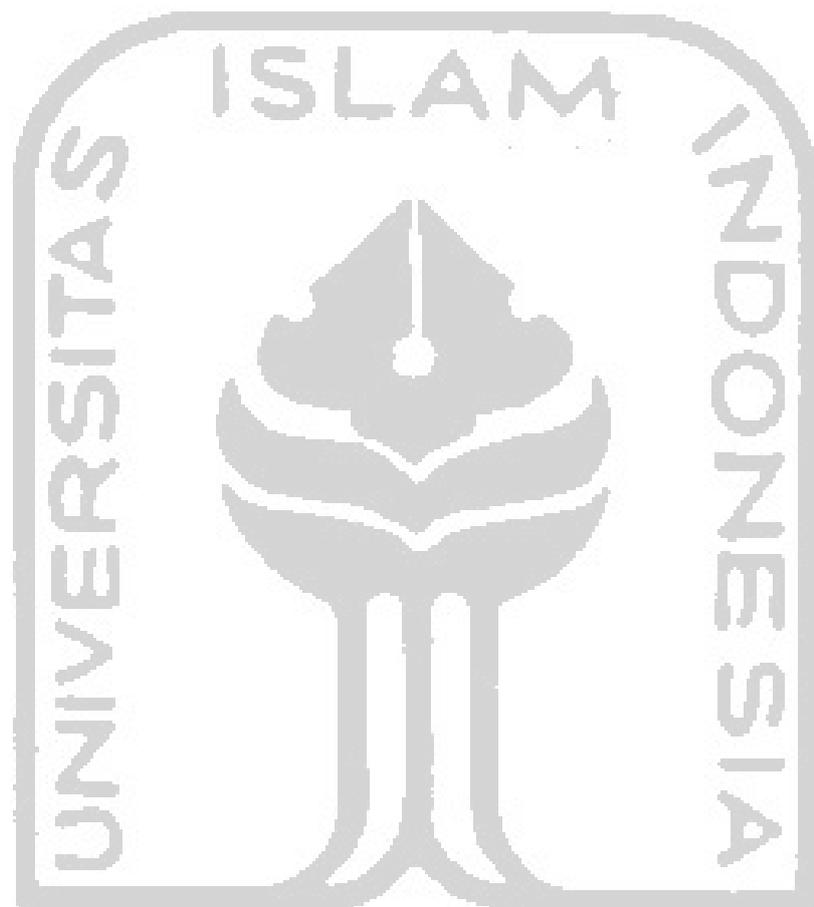
Staf Pengajar Studi Ilmu Komunikasi FPBS UII

Abstrack :

The rise of the development of Tourism Villages managed by the community is a special attraction to see how their management in village development cooperation becomes a tourist village where managing the tourist attractions is not easy. The interesting thing about this tourism village is that it offers live in tours by feeling living in the village by looking at the daily activities of the residents and seeing the natural conditions of the village that support it so it is interesting to further study how the local community can manage their village into a tourist village by presenting Live in & Education tours which need a good system and coordination in managing so that tourists and residents can live together in peace. So that the formulation of the problem and the purpose of this study to find out how community participation in the development and increase of tourist visits. This study uses qualitative methods with descriptive explanations.

The results of this research data were taken using the interview method to several respondents who supported the activity and also the researchers made direct observations of spaciousness. Data retrieval is carried out for approximately 2 weeks. The results of this study found that the participation of the village community was good enough to help the development and realization of this tourist village. Their active participation with a high level of community awareness makes the community see the potential of the existing village to support the village tourism by empowering the community to develop businesses in the village to improve their economy and at the same time adding aspects of selling in the village . In the end they realized this activity must continue and they continue to develop this tourist village with new activities that support the increase of tourists from this village. So that the stages of the management of this tourist village to increase visitors by seeing community participation and then continued empowerment, which in the end if the two aspects are going well then the development phase can be done well.

Keywords: Participation, Empowerment, Development, Tourism Village.



جامعة الإسلام في إندونيسيا

Pendahuluan

Destinasi tujuan wisatawan asing maupun lokal di Indonesia pertama adalah mengunjungi Bali, dan kedua yaitu Yogyakarta. Pariwisata di mata masyarakat Yogyakarta merupakan salah satu kehidupan yang sudah menjadi tradisi, seperti jika ingin ke Yogyakarta berarti ingin berwisata. Maka dari itu pariwisata di Yogyakarta sudah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat sekitar, dimana di provinsi ini objek wisatanya sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat hingga dapat mengimbangi tradisi dan budaya (Sulistya, 3: 2016) Daerah- daerah Kabupaten di Yogyakarta rata-rata menonjolkan potensi pariwisata salah satunya seperti di Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi wisata yang cukup besar, alam budaya bahkan kebiasaan masyarakat dibudidayakan menjadi wisata. kekayaan alam yang ada di Kulon Progo menjadikan daerah ini menjadi salah satu daerah tujuan berwisata jika para wisatawan berlibur ke Yogyakarta. Perkembangan Desa wisata di Kulon Progo menjadi peran penting bagi pemerintah sebab dikutip oleh (republika.co.id diakses 26 september 2018) Pemkab Kulon Progo memang sedang meningkatkan pembangunan sektor wisata, karena dengan berjalannya pembangunan bandara yang baru yang terletak di kulon progo yaitu (New Yogyakarta International Airport) tentunya akan banyak masyarakat luar yang akan singgah di Kulon Progo, seiring berjalannya pembangunan bandara tersebut Pemkab Kulon Progo pun ingin memaksimalkan potensi wisata yang ada di Kulon Progo, seperti desa wisata agar masyarakat luar bisa menikmati wisata dan tidak hanya singgah di Kota Kulon Progo saja.

Salah satunya seperti di Desa Wisata Segajih, Hargotirto kecamatan Kokap Kulon Progo. Desa ini kerap disebut *Desa Wisata Segajih live in & Education*, karena termasuk satu satunya desa wisata live in education yang ada di kulon progo masyarakat di Desa Wisata ini menawarkan jenis wisata yang berbeda dari Desa lainnya, pengunjung yang datang ke Desa ini biasanya mereka yang sudah bosan dengan suasana perkotaan atau wisata yang modern. Dan tidak hanya itu, pengunjung setiap harinya dapat mengikuti kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat Segajih. Dengan mengangkat konsep *education* tentunya para wisatawan tidak hanya dapat berwisata semata namun di desa ini dilengkapi dengan memberikan calon wisatawan ilmu pengetahuan dengan belajar bersama mengenai budaya. Selain itu pengunjung juga dapat mengisi hari-hari dengan belajar masak ala tradisional, belajar melukis, membatik, menari, serta memainkan alat-alat musik gamelan, serta masyarakat desa yang mengajarkan pengunjung cara pembuatan gula semut khas Kulon Progo dan belajar mengolah susu kambing peternakan etawa, dimana pengunjung yang datang ke Desa Wisata

ini bisa benar-benar merasakan kehidupan pedesaan yang sesungguhnya dan belajar mengenai budaya pedesaan, dengan usaha giat masyarakat pun desa ini tidak mau diam saja dan ikut di ajang- ajang perlombaan desa ini juga mendapatkan prestasi yaitu Desa Wisata Segajih ini masuk lima besar lomba kelompok sadar wisata tingkat DIY tahun 2018 dan memenangkan juara harapan dua.

Dengan adanya partisipasi masyarakat tentunya banyak sekali pengembangan-pengembangan yang dilakukan sebab partisipasi selalu diiringi dengan pengembangan, adapun komponen utama untuk pengembangan desa wisata meliputi pengembangan desa wisata tidak jauh dari pembangunan destinasi pariwisata yang mana pembangunan secara fisik dapat menarik daya tarik pengunjung, kelembagaan yaitu mendorong peran aktif kelembagaan lokal seperti pemerintah desa untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata, dan adanya pembangunan industri wisata dimana Pengembangan dan penguatan usaha pariwisata dalam bentuk koperasi, Peningkatan kualitas produk dan daya saing industri pariwisata, serta yang terakhir yaitu pemasaran atau promosi (Simanungkalit et al :2012)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas Desa Wisata Segajih tentunya sudah melakukan bentuk-bentuk partisipasi dan pengembangan, adapun bentuk partisipasi dan pengembangan tersebut juga diiringi dengan cara desa segajih untuk meningkatkan kunjungan wisatawan seperti yang dijelaskan dalam komponen utama pengembangan desa wisata seperti pemasaran dan promosi, bagaimana pengelola desa wisata bisa melakukan iklan atau promosi dan publikasi melalui media- media atau dengan adanya partisipasi masyarakat serta pemberdayaan terhadap desa wisata, meningkatkan kunjungan wisatawan menjadi suatu tolak ukur desa wisata tersebut mencapai suatu keberhasilan yang dicapai agar para masyarakat luas mengenal desa wisata segajih karena sangat disayangkan jika desa edukasi tidak dikelola dengan baik serta tidak adanya upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan maka pengembangan yang dilakukan merupakan suatu upaya yang sia-sia. dengan memanfaatkan potensi wisata live in & education tentunya pemberdayaan masyarakat tersebut berbeda dengan desa wisata lainnya melihat desa wisata yang mengajarkan mengenai edukasi dan cara hidup di pedesaan tentunya desa wisata segajih memiliki cara tersendiri dalam berpartisipasi serta mengembangkan serta meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Segajih , maka dari itu peneliti ingin melihat partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Segajih live in & education, Kulon Progo Yogyakarta.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Mengacu pada berbagai literatur pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada penelitian ini, adapun literatur yang berhubungan dengan penelitian antara lain yaitu :

Jurnal Pertama, penelitian Dewi, Fandeli, & Baiquni (2013) berjudul Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali, dimuat dalam Jurnal *Kawistara*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013, halaman 129-139. Pengembangan desa wisata akan selalu membutuhkan peran serta warga masyarakat setempat dalam setiap tahap pengembangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Penelitian ini dilakukan di desa wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan, Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jatiluwih belum melibatkan masyarakat lokal. Selama ini pariwisata yang dikembangkan di desa wisata tersebut tidak pernah di desain oleh masyarakat Desa Jatiluwih sendiri. Peranan pemerintah lebih dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan sebatas menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal.

Penelitian Dewi, Fandeli, & Baiquni (2013) berfokus pada objek yang diteliti yaitu partisipasi dalam pengembangan saja. Pada penelitian yang penulis lakukan berfokus pada partisipasi dalam pengembangan maupun peningkatan jumlah pengunjungnya

Jurnal Kedua Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu Jurnal *Administrasi Bisnis* Volume 61, Nomor 3 Agustus 2018.

Penelitian tersebut diteliti oleh Nikita Amalia VGA, Andriani Kusumawati, dan Luchman Hakin (2018). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo, menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo serta menganalisis dampak negatif dan positif pengembangan wisata

untuk perekonomian masyarakat sekitar. Karena telah diketahui bahwa desa Tulungrejo menjadi desa wisata dan pernah meraih posisi lima besar desa wisata terbaik di Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan untuk atraksi wisata di desa Tulungrejo sangat beragam, seperti wisata alam, wisata buatan, wisata agro, wisata sejarah, dan wisata religi. Untuk bentuk partisipasi menghasilkan bahwa masyarakat sekitar telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata serta dengan industri pariwisata. Dampak lainnya bahwa pengembangan desa wisata Tulungrejo dapat menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada pendekatan jenis datanya yang menggunakan metode kualitatif. Selain itu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah objek.

Ke Tiga Jurnal Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah. (studi desa pentingsari, umbulharjo, cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta. Jurnal vol 22 no 2. Oleh Gina Lestari, Armaid Armawi dan Muhamad. Universitas Gajahmada 2016. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan tentang arus pariwisata global mengarah pada tren baru pariwisata pedesaan dimana wisatawan datang dalam kelompok-kelompok kecil dan berinteraksi intensif, mempelajari kehidupan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan penduduk desa. Pariwisata model ini rentan menyebabkan perubahan sosial budaya di masyarakat jika pengelolaannya tidak direncanakan secara matang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dan kontribusinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan prosedur metode campuran konkuren yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Penentuan sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan penggunaan kriteria berdasarkan pertimbangan. Hasil penelitian menunjukkan pemuda merupakan bagian dari aktor pengelola CBT di Desa Wisata Pentingsari (Dewi Peri). Partisipasi pemuda berada pada tingkat partisipasi *citizen power* dengan bobot rata-rata sebesar 70 persen. Model pengembangan CBT di Dewi Peri memungkinkan seluruh masyarakat terlibat secara aktif sebagai aktor utama. Partisipasi pemuda dalam pengembangan CBT di Dewi Peri berkontribusi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berdasarkan parameter asas kemitraan, kesejahteraan, perlindungan, kemandirian, kerukunan, nilai sosial dan budaya

lokal. Ketahanan sosial budaya wilayah terbentuk melalui pelestarian sosial budaya secara dinamis dengan melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sosial-budaya lokal melalui aktivitas pariwisata.

Jurnal ke Empat Membangun pariwisata bersama rakyat : kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di dieng , plateau . jurnal yang di tulis oleh Destha titi raharjana. Program studi pariwisata universitas gajahmada vol 2 no 3 2012. Pembangunan yang dipahami sebagai proses perubahan di dalam kehidupan semestinya melibatkan masyarakat sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebaiknya tidak dipandang sebagai objek pembangunan semata. Adanya paradigma *bottom up planning* mengharapkan masyarakat dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dalam konteks pembangunan desa wisata, dalam proses perencanaan harus sejak awal melibatkan masyarakat lokal. Dataran Tinggi Dieng sebagai objek wisata memiliki keragaman atraksi. Desa wisata dirancang oleh masyarakat setempat untuk melengkapi atraksi wisata di Dieng. Kajian ini menfokuskan pada proses partisipasi masyarakat Dieng Kulon dalam membangun desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka. Berbagai tahapan perencanaan dikerjakan secara kolektif dan kemudian dipraktekkan bersama-sama. Dengan menerapkan metode *action riset*, studi ini menemukan beberapa temuan berikut: (a) identiÀkasi masalah-masalah dalam pengembangan desa wisata, (b) pemetaan potensi desa wisata, dan (c) identiÀkasi potensi jejaring antar lembaga yang dapat mendukung keberlanjutan desa wisata di Dieng Kulon.

Jurnal ke Lima yaitu, Model transisi peningkatan partisipasi masyarakat desa : strategi pengembangan usaha industri kreatif kerajinan batik di desa krebet, kabupaten bantul Yogyakarta. jurnal pemberdayaan masyarakat yang di tulis oleh Mirza Maulana Al-Kautsari, pengamat sosial masyarakat tinggal di Yogyakarta, vol 1 no 1 2017. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penyadaran masyarakat yang dilalukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang di harapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat oleh industry kerajinan batik kayu di desa krebet. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan narasumber direkrut dengan purposive sampling, dimana narasumber utama di pilih sesuai kategorisasi dari peneliti, yakni, ketua/kepala industry, pengrajin batik dan pengunjung. Hasil penelitian

ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui industry kerajinan batik kayu di desa kreet adalah melalui partisipasi masyarakat. Model partisipasi masyarakat iyalah sebagai berikut, pengembangan keterampilan/skill, pemberian pengetahuan, melakukan pendampingan, manajemen tugas pengrajin, peningkatan perekonomian dan pengembangan desa wisata.

2. Landasan Teori

a. Pemberdayaan Masyarakat

Teori Pemberdayaan oleh J. Rappaport (Wrihatnolo & Nugroho, 2007: 171) menyebutkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu perkembangan suatu proses, mekanisme, yang dalam hal ini adalah individu, organisasi, dan masyarakatnya akan menjadi ahli akan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian sekaligus pelaku utama pembangunan, menurut Theresia dalam buku (Mutia Dewi, 2017 : 32) keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dilihat dari :

- Pemberdayaan tersebut akan berhasil jika dilakukan oleh individu atau kelompok, yang mana mereka memiliki keterampilan,kecenderungan sikap,atau kebiasaan serta memiliki pengetahuan yang sangat di butuhkan untuk memahami persoalan yang terjadi di masyarakat.
- Sebaiknya pemberdayaan masyarakat dimulai dari kebiasaan atau pengakuan serta mencantumkan nilai-nilai tradisi, serta kearifan lokal dan tradisional untuk mengembangkan pemberdayaan tersebut.
- adanya fasilitator untuk membantu kegiatan pemberdayaan, membantu memperbaiki keadaan setempat baik dari materi hingga kebutuhan yang dibutuhkan, membantu menambah fasilitas yaitu dukungan dari pemerintah, aktivis LSM, tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, serta partisipasi warga setempat.
- adanya edukasi dan advokasi yang mana diperlukan untuk melibatkan ke akademisi untuk membantu menambah wawasan untuk mencapai tujuan yang sesuai taraf.
- pentingnya pendukung politik yang membantu memberikan sebuah gagasan serta proses perubahan sosial, contohnya seperti peraturan perundang-undangan, diberikan legitimasi agar ada pengakuan serta

kewenangan seberapa penting masyarakat tersebut mau menerima kewenangan atau putusan pengadilan.

- pemberdayaan yang berhasil yaitu dibutuhkanannya peran media massa, teknologi komunikasi sangat dieratkan pada media massa, dimana hal tersebut sangat diperankan dalam pemberdayaan yang mana media massa serta teknologi tidak dapat dipisahkan guna untuk melakukan fungsi komunikasi dengan masyarakat yang menggunakan saluran tertentu yaitu diseminasi inovasi.

Community empowerment atau pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif sehingga akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan hak dan kewajiban (Suhendra, 2006: 74-75). Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien, baik dari Aspek masukan atau input SDM, dana, peralatan/ sarana, data, rencana dan teknologi, Aspek proses (pelaksanaan, monitoring dan pengawasan, Aspek keluaran atau output pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi (Adisasmita, 2006: 35).

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan masyarakat di satu atau beberapa tahapan proses perkembangan di dalam suatu kelompok masyarakat, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengelola, memonitor dan mengevaluasi, termasuk menerima manfaat dari pengembangan tersebut (Suryana, 2010: 90). keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Rukminto, 2008: 110).

dalam hal lain Partisipasi yang bersifat manipulatif atau spontan, partisipasi yang dimanipulasi mengandung pengertian bahwa partisipan tidak merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu, tetapi sesungguhnya partisipan diarahkan untuk berpartisipasi oleh kekuatan diluar kendalinya (Karianga, 2011: 249-250).

c. Analisis SWOT

Dalam menopang atau melancarkan suatu keberhasilan suatu kegiatan yang di tujukan untuk pengembangan di Desa Wisata maka dari itu sangat dibutuhkannya analisis, pada penelitian ini menggunakan Analisis SWOT yakni mencakup upaya- upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja suatu kelompok. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, masyarakat, serta rekan diperusahaan lain.(Richard L. Daft 2010: 253) Analisis SWOT sendiri dijelaskan bahwa dapat menganalisis berbagai faktor secara teratur atau sistematis, yang mana nantinya dapat menyimpulkan berbagai hasil, Penulis mengambil kesimpulan bahwa analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, Sedangkan menurut Freddy Rangkuti (2013: 19) analisis SWOT diartikan sebagai suatu analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti menjelaskan data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini kegiatan dilakukan di Desa wisata Segajih Live in & Education yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Melihat uniknya dan berpotensi desa ini membuat peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana masyarakat desa tersebut berpartisipasi dalam mengembangkan desa yang tujuannya untuk meningkatkan minat pengunjung. Desa ini belum terlalu diekspos banyak, sehingga perlu diketahui bagaimana desa tersebut melakukan pengembangan agar wisatawan tetap mengetahui wisata yang ada di desa tersebut.

A. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Segajih Live in & Education.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu upaya untuk pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara efektif dan efisien yaitu kemampuan untuk bertindak serta melakukan pembangunan dimana bisa memberdayakan manusia atau memberikan suatu perubahan

baik dari Aspek masukan atau input SDM, baik itu dana, peralatan/sarana, data, rencana dan teknologi hingga aspek serta proses seperti pelaksanaan, monitoring dan pengawasan, Aspek keluaran atau output pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi (Adisasmita, 2006: 35).

1) Bentuk Pemberdayaan Secara Struktural

Pengelolaan pariwisata yang baik adalah pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya terlebih dahulu. maka dari itu pemberdayaan sangat diperlukan dalam pengelolaan pariwisata khususnya pariwisata yang dikelola oleh masyarakat. pemberdayaan tidak langsung begitu saja dibentuk tetapi adanya proses awal yaitu pendampingan yang bertujuan untuk pembentukan struktur komunitas penggerak desa wisata ini. pembentukan struktur dalam desa wisata ini sangat penting dilakukan agar program-program desa wisata berjalan dengan baik. di desa ini juga pada awalnya adanya pendampingan dan pembentukan struktur tersebut, hal ini dijabarkan dari data yang didapatkan dalam sesi wawancara yaitu dari awal pembentukan tentu adanya pelopor, pelopor pertama untuk pembentukan desa Wisata Segajih live in & education ini adalah Bapak Ali Subhan beliau menjabat sebagai ketua Pokdarwis Desa Segajih, beliau melihat bahwa di Desa Segajih memiliki potensi untuk bisa dijadikan sebagai Desa Wisata.

Dengan terbentuknya suatu struktur komunitas tersebut maka juga sangat membantu terstrukturanya berbagai kegiatan yang nantinya akan dijalankan, dimana peran individu- individu dapat mengurangi beban dalam kegiatan sehingga proses berjalan dengan lancar dari awal pembentukan Desa Wisata Segajih live in & education sudah melakukan proses tersebut, karena pihak Desa Wisata Segajih tidak ingin pengelolaan Desa Wisata ini menjadi tidak tentu arah nantinya, dan tidak ingin masyarakat diam saja. sehingga masyarakat sendiri yang berperan dalam proses pembentukan anggota panitia sehingga pencapaian yang mereka inginkan dapat dikoordinasikan demi pencapaian suatu tujuan kelompok tersebut.

1) Bentuk Pemberdayaan Secara Kultural

Dalam keseharian masyarakat Desa Wisata Segajih live in & education tentunya banyak ragam bentuk dalam mengekspresikan berbagai pola

hidup serta kebiasaan masyarakat setempat, dimana kebiasaan yang telah menjadi budaya membuat masyarakat Desa Wisata Segajih memiliki ciri khas, hal tersebut dapat melahirkan suatu interaksi sosial serta melahirkan suatu kultur budaya. Desa Wisata Segajih live in & education sendiripun mengangkat kultur budaya setempat menjadi potensi wisata yang diperkenalkan juga kepada wisatawan. tidak hanya dengan potensi wisata, dalam aspek pemberdayaan juga harus memperhatikan sosial budaya setempat agar pemberdayaan yang dilakukan sesuai dan masyarakat yang turut andil dalam kegiatan tersebut optimal dalam berkegiatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wujud objek wisata live in Education adalah berupa aktivitas belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, warga menyediakan aktivitas membuat gula semut, membatik, pemerah susu kambing etawa, dan menabuh gamelan. Kegiatan belajar membatik diharapkan dapat dinikmati oleh anak sekolah. Selain itu, aktivitas warga juga menjadi objek wisata menarik. Aktivitas menderes kelapa, mencari kayu bakar, mencari rumput, mengurus ternak, bercocok tanam atau memetik hasil kebun menjadi objek wisata menarik bagi pengunjung.

Promosi atau iklan dilakukan melalui instagram, youtube dan facebook, dan Promosi juga dilakukan menggunakan portal website blogspot yaitu melalui <http://desawisatasegajih.blogspot.com>. Promosi dilakukan oleh konseptor sekaligus sebagai ketua Pokdarwis Desa Segajih serta semua masyarakat Segajih yang ikut berpartisipasi.

Publikasi Desa Wisata Segajih melalui media sosial telah banyak dilakukan, bukan hanya oleh warga masyarakat Segajih sendiri, tetapi juga oleh para pengunjung, maupun masyarakat luas dari berbagai profesi yang tertarik dengan Segajih. keikutsertaan dalam promosi ternyata juga dilakukan oleh masyarakat umum yang pernah berkunjung di Desa Segajih. Hal ini tampak dari banyaknya postingan berita tentang Desa Wisata Segajih baik dari informasi di google, bahkan portal berita, blogspot, youtube maupun instagram. Promosi melalui instagram dilakukan oleh Ali Subhan sebagai Ketua Pokdarwis Segajih. Postingan di akun @segajih_desawisata_education Instagram merupakan sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telepon pintar

(Smartphone). Instagram memiliki daya tarik tersendiri bagi penggunanya karena, terdapat aplikasi untuk photo-sharing dan layanan jejaring sosial online yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi hasil foto melalui berbagai layanan social media seperti Facebook, Twitter dan situs media lainnya (Ghazali, 2016: 18). Pemilik akun instagram menjalankan promosi dengan hastag. Fitur hastag sangat bermanfaat, terutama untuk tujuan promosi di Instagram. Dengan menggunakan hastag yang tepat, bisa menjangkau lebih banyak pengguna Instagram. Penggunaan hastag bisa menjangkau pengguna Instagram yang belum follow akun Instagram yang kita gunakan untuk promosi.

B. Analisis Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Segajih Live in & Education

Partisipasi adalah salah satu bagian yang terpenting dari pemberdayaan, serta cara-cara untuk meningkatkan atau menumbuhkan kesadaran. dengan banyaknya peran masyarakat menjadi anggota yang aktif maka akan semakin lengkap juga partisipasi yang dilakukan serta semakin sangat sesuai dengan proses yang dilakukan. (Ife & frank, 2006: 285). Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk apa saja, baik material fisik maupun non fisik, Masyarakat Desa Wisata Segajih menunjukkan bentuk partisipasi yang mereka lakukan pada temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi tampak dari kesediaan warga ikut dalam proses pengambilan keputusan, serta berperan dalam setiap keputusan yang diambil, adanya keinginan masyarakat untuk maju dan mengubah suatu keadaan seperti adanya keinginan masyarakat untuk membentuk suatu sarana wisata, menyediakan objek *live in education*, mengelola desa wisata, dan mempromosikan desa wisata. Keikutsertaan warga masyarakat dalam pengambilan keputusan sejak awal sudah pasti menimbulkan sikap pro dan kontra sehingga masyarakat juga terlatih untuk bersikap saling mendengarkan dan menghargai. Dalam hal ini, pihak yang setuju terus memperkuat segenap potensi diri mereka untuk berdaya mewujudkan desa wisata, saat yang sama juga mengakomodir masukan atau pendapat warga yang kurang atau

bahkan tidak setuju dengan penetapan Segajih sebagai desa wisata hingga akhirnya semua warga bisa menerima. Pertemuan rutin warga dua minggu sekali menjadi forum partisipasi warga dalam bentuk pengambilan keputusan. Warga mendapat kesempatan untuk menyampaikan usulan, tanggapan atau pendapat sehingga partisipasi dalam bentuk pengambilan keputusan terus berkelanjutan. Artinya, partisipasi warga dalam forum-forum rapat rutin dua minggu sekali menjadi forum bersama bagi pengurus maupun anggota-anggotanya untuk belajar bersama sekaligus memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama terkait dengan pengelolaan Desa Wisata Segajih. Namun, partisipasi bukan hanya dalam bentuk perencanaan dan implementasi namun program pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal juga termasuk (Adisasmita, 2006: 34). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat segajih pada umumnya memiliki ekonomi yang rendah atau masyarakat yang kurang mampu dalam segi ekonomi, namun masyarakat memiliki suatu keinginan untuk membantu membangun desanya menjadi berkembang dan sangat mendukung untuk program pembentukan Desa Wisata, namun dengan keterbatasan dana warga pun secara rutin ikut dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, karena bagi warga yang tidak bisa membantu secara material mereka hanya bisa membantu memberikan tenaga saja contohnya mereka membantu dalam pembuatan gazebo dan memberikan bantuan kayu, namun tidak uang karena keterbatasan ekonomi tersebut. Setiap hari Kliwon, warga dari perempuan atau ibu-ibu menyapu halaman dan jalan-jalan di Dusun Segajih, hal ini membuktikan masyarakat memikul tanggung jawab pelaksanaan pembangunan. Konsep desa wisata mampu mendukung lahirnya partisipasi masyarakat dari bawah hingga mencapai hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan.

C. Analisis SWOT Faktor Pendukung dan Penghambat Masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Segajih.

Dalam poin berikut ini adalah melakukan analisis SWOT agar akan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan

partisipasi masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Segajih Live in & Education.

Tabel Analisis SWOT

<p>Strenght/ kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin komunikasi atau hubungan yang baik antara pengelola Desa Wisata, Pemerintah dan Masyarakat. 2. Adanya dukungan dari pemerintah dan pihak luar, serta bekerjasama dengan mitra lain. 3. Konsep Live in & education menjadi tolak ukur keunikan perbedaan terhadap desa wisata lainnya 4. Kesiediaan warga untuk menjadikan rumahnya sebagai homestay. 5. Masyarakat yang sudah melek akan ekonomi kreatif melalui pariwisata. 	<p>Weakness/ kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya inisiatif sebagian masyarakat untuk mempromosikan Desa Wisata Segajih. 2. Akses menuju Desa Wisata yang masih sulit. 3. Keterbatasan sarana dan modal. 4. Desa wisata segajih belum cukup terkenal. 5. Tidak memiliki website Desa / Desa Wisata. 6. Konten media sosial atau promosi yang belum cukup menarik.
<p>Opportunity/ peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut serta dalam pelatihan-pelatihan tentang pariwisata yang dilakukan pemerintah daerah sehingga pengetahuan masyarakat meningkat. 2. Mengembangkan potensi sumber daya masyarakat dan alam, dijadikan objek wisata. 3. Adanya keinginan masyarakat melakukan perkembangan dan perubahan 	<p>Threats/ ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya desa wisata live in & education yang lebih merarik dari desa wisata segajih. 2. Desa Wisata Segajih lambat/ kalah bersaing dengan desa wisata lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah melakukan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats* (SWOT) Kelangsungan kegiatan desa wisata tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung. Saat yang sama, proses pengelolaan desa wisata ini juga tidak selalu sesuai dengan harapan masyarakat Segajih karena adanya sejumlah faktor penghambat.

dapat diidentifikasi oleh penulis yaitu :

1. Faktor Pendukung dalam analisis SWOT pada *Strength & Opportunity*

Faktor-faktor yang mendukung pengembangan desa wisata dan peningkatan pengunjung yaitu adanya kesiapan warga, gotong royong, kesadaran tentang sapta pesona, sarana pembelajaran dalam *live in education*, dan adanya dukungan pemerintah.

a. Menjalinkan hubungan kerjasama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemerintah memberikan dukungan agar Desa Wisata Segajih berkembang lebih baik lagi. Desa wisata ini sudah terdaftar di Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo maupun Provinsi DIY. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo juga telah mengunjungi desa wisata ini. Dukungan nyata dari pemerintah kabupaten maupun Provinsi tampak dari pemberian dana stimulan untuk perbaikan toilet bagi rumah-rumah yang akan dijadikan sebagai homestay. Hal ini sejalan dengan penjelasan Arsiyah (2009: 374) bahwa pemberian sumber daya kepada masyarakat dapat dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pedesaan, pemasaran serta pelayanan sosial bagi masyarakatnya.

Dukungan pemerintah ditunjukkan dengan diresmikannya Desa wisata ini. Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo meresmikan objek wisata Segajih, di Dusun Segajih Desa Hargotirto Kokap Kulon Progo, pada hari Kamis 25 Mei 2017. Pihak Dinas Pariwisata juga akan memberi dukungan kepada objek wisata Segajih, yaitu selain membuka akses jalan, juga dengan melakukan promosi baik melalui media sosial maupun pihak terkait. Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo juga mempromosikan Segajih di <http://dinpar.kulonprogokab.go.id>. Salah satu postingan yang diunggah yaitu tentang keunikan di Segajih Live In pada bulan November 2018.

b. Kesiapan Masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kunjungan wisatawan

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesiapan warga untuk mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisata tampak dari kesediaan warga untuk menyediakan semua sarana yang dibutuhkan sebagai objek wisata. Hasil observasi menunjukkan warga memang siap menerima tamu. Berbagai aktivitas seperti wayang kulit, gamelan, dan aktivitas terkait mata pencaharian penduduk telah menjadi rutinitas harian. Sarana berupa gamelan, wayang, alat-alat produksi gula semut sudah tersedia di tempat sehingga siap digunakan. Hal ini

membuktikan *community development* sebagai suatu gerakan yang direncanakan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dari segenap anggota masyarakat melalui partisipasi aktif, dan jika memungkinkan, merupakan inisiatif dari komunitasnya (Adi, 2003).

Temuan penelitian menunjukkan gotong royong sudah menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Segajih. Gotong royong yang kuat tampak dari rutinitas yang terus dilaksanakan seperti menyapu jalan setiap Kliwon, pertemuan pengurus dan anggota *Live In Education* setiap dua minggu sekali, serta iuran dan gotong royong untuk mengembangkan Segajih. Gotong royong masyarakat Segajih bukan hanya dalam pengelolaan desa wisata, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam melestarikan budaya Jawa. Gotong royong sudah merupakan bagian dari tradisi masyarakat, bukan suatu bentukan yang baru. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sedang dalam proses pemberdayaan. Menurut Wrihatnolo & Nugroho (2007: 171), pemberdayaan sebagai suatu proses, mekanisme, yang dalam hal ini adalah individu, organisasi, dan masyarakatnya akan menjadi ahli akan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian sekaligus pelaku utama pembangunan.

c. Menerapkan gerakan sadar Wisata

Temuan penelitian menunjukkan warga masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya sapta pesona dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisata. Sapta pesona merupakan tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Sapta pesona ini terus disosialisasikan kepada warga dusun Segajih, khususnya warga masyarakat yang menjadi anggota *live in education*. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata melalui tiga tahapan, meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan terakhir tahap pemberian daya. Tahap pertama adalah tahap penyadaran dimana pada tahap ini dilakukan sosialisasi pembentukan desa wisata kepada masyarakat desa (Andriyani, dkk, 2017: 5).

d. Konsep Wisata Segajih Live in & education

Desa wisata Segajih menawarkan konsep *live in education* dalam arti pengunjung datang ke Segajih adalah untuk mempelajari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Segajih. Pengelola dan warga Segajih telah memiliki

berbagai sarana yang dibutuhkan untuk belajar tentang berbagai hal seperti membuat gula semut, membatik, melukis, memerah susu dan menabuh gamelan.

3. Faktor Penghambat dalam Analisis SWOT pada *Weakness & Threats*

Masyarakat Dusun Segajih dihadapkan pada sejumlah hambatan ketika ingin mengembangkan Desa Wisata Segajih ini lebih baik lagi. Hambatan yang dirasakan yaitu akses jalan yang masih sulit untuk menuju ke lokasi Desa Wisata Segajih, keterbatasan modal, keterbatasan sarana, serta semangat warga yang fluktuatif.

a. Akses Jalan Masih Sulit

Sarana jalan untuk mencapai Segajih dalam kondisi kurang baik ditandai dengan kondisi jalan yang sempit, berlubang, dan mudah terkena longsor. Hal ini membuktikan bahwa sulitnya akses jalan telah menyulitkan peningkatan jumlah pengunjung. Promosi yang dilakukan tanpa dibarengi dengan kemudahan akses menuju ke lokasi maka akan semakin banyak calon pengunjung yang kemudian membatalkannya. Akses jalan yang sulit menyebabkan jumlah pengunjung masih tergolong sedikit. Kondisi jalan yang sulit ditegaskan oleh Kepala Desa. Hasil observasi menunjukkan jalan menuju ke Desa Segajih memang masih sulit. Jalan beraspal relatif sempit dengan kiri dan kanan berupa tanah. Rute jalan juga berkelok-kelok dan curam sehingga pengunjung harus ekstra hati-hati. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ikhsan (2018) bahwa minimnya akses jalan merupakan salah satu penghambat kurangnya kunjungan wisata.

b. Munculnya Pesaing baru

Tidak menutup kemungkinan bahwa disekitar Desa Segajih sendiri atau daerah di Yogyakarta muncul desa wisata yang lebih menarik dan konsepnya sama dengan desa wisata segajih, yang mana hal tersebut membuat Desa Wisata Segajih bersaing dengan Desa Wisata Tersebut yang mana hal tersebut menjadi ancaman bagi Desa Wisata Segajih Live in & education, terlebih lagi Desa Segajih memang belum cukup terkenal.

c. Keterbatasan Sarana dan Modal

Temuan penelitian menunjukkan masyarakat Desa Segajih tidak memiliki cukup modal untuk mengembangkan desa wisata yang mereka kelola. Kondisi ini karena mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah penderes kelapa, meskipun ada sedikit yang bekerja sebagai tukang bangunan. Masyarakat meski kesulitan ekonomi tetap secara bertahap mengupayakan untuk

mengembangkan desa wisatanya. Hal ini membuktikan, meskipun ada keterbatasan, masyarakat tetap berusaha untuk mandiri.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan.

Pengelolaan *live in education* membutuhkan sarana belajar. Sarana yang sudah ada merupakan milik masing-masing warga. Pengelola hanya mengandalkan dari para warga yang jadi anggota *Live in Education*. Karena itu, pengembangan desa wisata ini bergerak lambat. Sarana prasarana masih terbatas. Dengan tetap berlanjutnya pengembangan desa wisata ini membuktikan masyarakat cukup berdaya.

Pemberdayaan senantiasa berkaitan dengan penggalian dan pengembangan potensi masyarakat. Setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya. Dengan kata lain, memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa pemberdayaan harus terarah (*targeted*), ditujukan langsung kepada yang memerlukan (berbasis kebutuhan), langsung mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran program (partisipatif), menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

d. Keterbatasan pengetahuan terkait Pengelolaan Desa Wisata.

Masyarakat masih butuh pengetahuan mengenai mengelola desa Wisata, hal tersebut tampak dari berbagai kegiatan yang selalu masyarakat ikuti seperti ada dalam forum bersama sembari menambah pengetahuan, yang mana masyarakat masih belum memikirkan dampak yang terjadi bila Desa Wisata tidak di kelola dengan baik, dalam hal ini pengetahuan masyarakat dikatakan

masih sedikit karena, keterbatasan sarana dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semangat warga dalam berkegiatan mengalami pasang surut. Saat akan ada kunjungan, warga begitu bersemangat, tapi ketika sepi kunjungan, warga kurang bersemangat. Kondisi ini menghambat karena akan terlihat ada pamrih atau motif ekonomi yang menonjol ketika melayani pengunjung. Kondisi warga yang kadang kurang bersemangat tersebut cukup beralasan karena dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan hanya dari hasil menderes kelapa atau berladang, pendapatan warga tidak seberapa. Harapan untuk meningkatkan kesejahteraan warga dengan membentuk desa wisata belum mencapai hasil seperti yang diharapkan sehingga sebagian warga juga merasa pesimis. Partisipasi warga yang tinggi pada saat ada kunjungan bukan karena berharap imbalan semata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara tingkat penghasilan dengan keaktifan berpartisipasi masyarakat. Hal ini mengindikasikan tidak ada perbedaan partisipasi aktif masyarakat Desa (Soroso, dkk, 2014).

e. Konten Media Sosial dan Promosi yang belum menarik

Masyarakat memang sudah gencar melakukan promosi melalui media sosial dan platform lainnya, dimana adanya keinginan masyarakat agar Desa Wisata Segajih live in & education bisa dikenal masyarakat luas. Namun berbagai kendala menjadi hambatan, dimana walaupun sudah gencar melakukan promosi atau iklan namun masyarakat masih belum merasakan cukup puas dikarenakan masih sangat sedikit pengunjung yang datang. Hal tersebut juga dirasakan masyarakat dikarenakan promosi yang dilakukan kurang menarik sehingga masih banyak orang yang belum mengetahui keberadaan Desa Wisata Segajih live in & education. Untuk saat ini pengelola Desa Wisata Segajih cukup fokus pada promosi melalui media sosial instagram dimana pada media sosial instagram ini dapat secara langsung melihat foto-foto yang di share oleh pengelola Desa Wisata. Namun konten yang menarik untuk dijadikan bahan update an menjadi hambatan dikarenakan kurangnya pemahaman dalam bersosial media untuk memberikan informasi yang menarik serta konten yang menarik. Tidak hanya di instagram, Desa Wisata Segajih juga bisa ditemukan pada media sosial facebook, blogspot, google dan youtube namun dalam pengelolaan masih kurang karena belum memiliki teknik dalam bersosial media, seperti contoh masih belum

memikirkan konten untuk di publikasikan sehingga hasilnya tidak begitu menarik, terlebih lagi di Desa Wisata Segajih belum memiliki Website Resmi Desa Wisata sehingga tidak bisa mempermudah masyarakat luar atau calon pengunjung melihat secara lengkap bagaimana keadaan situasi dan kondisi Desa Wisata yang akan dikunjungi. Website menjadi suatu keuntungan jika digunakan untuk berpromosi dimana melalui website bisa selalu terhubung dengan calon pengunjung dan mudah diakses, sehingga bisa menjangkau target yang lebih luas dan meningkatkan layanan dan kualitas.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di Desa Segajih mengenai Desa Wisata di Kabupaten Kulon Progo mengenai wisata *live in & education* yang mana para wisatawan dapat merasakan kehidupan di Desa, sekaligus bisa merasakan tinggal bersama warga setempat sambil belajar mengenai budaya di lingkungan desa tersebut. Dengan menampilkan wisata yang berbeda hal ini menjadi menarik karena melihat bagaimana masyarakat setempat dapat mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata. Hal ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya sehingga penulis dapat menarik kesimpulan yaitu.

1. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat setempat yaitu masyarakat telah melakukan wujud partisipasi yang ideal dimana mereka melakukan perencanaan dari awal *bottom up* yang melibatkan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pembangunan, bentuk partisipasi tersebut juga tampak dari adanya keinginan masyarakat serta antusias untuk membangun mengembangkan Desa Segajih menjadi Desa Wisata *live in & education*, awal pembentukan Desa Wisata Segajih dilakukan oleh Masyarakat yang mana nanti hasilnya juga untuk Masyarakat. *Adanya ruang lingkup partisipasi yang dilakukan yaitu mulai dari tahap Partisipasi dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam Pelaksanaan, Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat, yang terakhir yaitu Partisipasi dalam Evaluasi.*
2. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus juga untuk meningkatkan potensi desa wisata tersebut.

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan yaitu masyarakat melek akan potensi yang ada disekitar lingkungan mereka, terlebih lagi mereka ingin desa wisata tersebut berbeda dengan desa wisata lainnya yang mana desa wisata ini mengangkat kultur mengani *live in & education*. Mereka tidak menjual alam yang indah untuk dijadikan icon, namun budaya desa mereka yang diangkat untuk menjadi objek wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 aspek wujud pemberdayaan Desa Wisata *live in & Education* yaitu, *enabling, empowering, protecting*.

3. Kegiatan dalam Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan kunjungan Wisatawan tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat, diantaranya faktor pendukung yaitu. Menjalin komunikasi atau hubungan yang baik antara pengelola Desa Wisata, Pemerintah dan Masyarakat, Adanya dukungan dari pemerintah dan pihak luar, serta bekerjasama dengan mitra lain. Konsep *Live in & education* menjadi tolak ukur keunikan perbedaan terhadap desa wisata lainnya Kesediaan warga untuk menjadikan rumahnya sebagai homestay dan masyarakat yang sudah melek akan ekonomi kreatif melalui pariwisata. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain yaitu, Kurangnya inisiatif sebagian masyarakat untuk mempromosikan Desa Wisata Segajih, Akses menuju Desa Wisata yang masih sulit serta keterbatasan sarana dan modal, Konten media sosial atau promosi yang belum cukup menarik sehingga Desa wisata segajih belum cukup terkenal, dan belum memiliki website Desa / Desa Wisata.

B. Saran

1. Masyarakat harus lebih aktif untuk melihat perkembangan-perkembangan yang terjadi sehingga pengembangan yang mereka lakukan tepat sasaran agar wisatawan dapat mengetahui desa wisata ini. Secara tidak langsung warga setempat harus melek teknologi serta memikirkan konten- konten yang layak untuk dipublikasikan di media sosial atau media massa.
2. Penting untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar agar masyarakat luar dapat mengetahui adanya desa wisata ini, dan lebih sering lagi mengikuti perlombaan-perlombaan desa wisata agar mereka mendapatkan nama di khalayak umum.

3. Lebih meningkatkan partisipasi dan koordinasi dari masyarakat setempat dan juga membangun sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang potensi desa wisata tersebut agar para wisatawan yang datang bisa lebih mudah dan nyaman dalam berwisata.

Daftar Pustaka

- Adi, I.R., (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ife Jim, Frank Tesoriero, 2006. *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Karianga, Hendra, 2011, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)*, Bandung: PT. Alumni
- Nurhidayati, S.E. 2012. *Community Based Tourism Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Universitas Airlangga, Surabaya
- Rukminto Isbandi Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Simanungkalit, Victoria. et all, 2012, *Buku Panduan Pengembangan desa Wisata Hijau, Jakarta Selatan, Asisten deputi urusan ketenagalistrikan dan usaha kementerian koperasi dan UKM Republik Indonesia*.
- Sulistya, Bima Albertus, 2016, tren perkembangan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2006-2014, Universitas Shanata Dharma Yogyakarta. https://repository.usd.ac.id/6881/2/121324006_full.pdf
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung, PT Refika Aditama.

Suryana, Sawa, (2010), *Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang.

Wijaya, HAW. (2002). *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

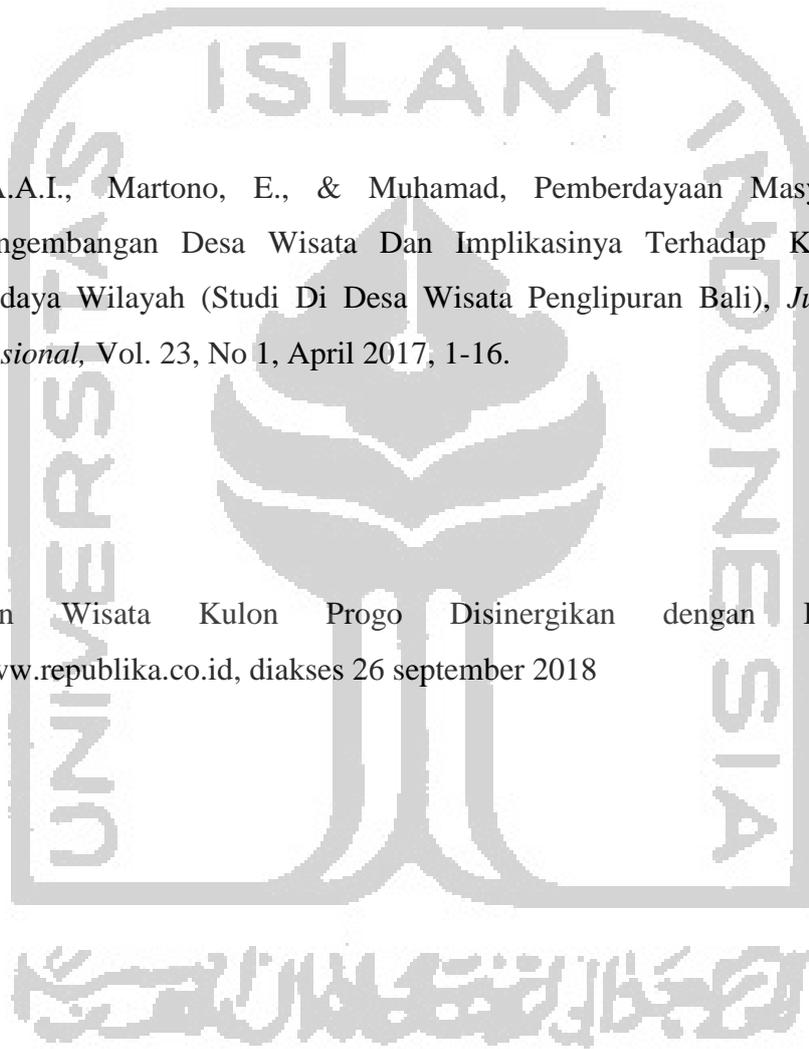
Wrihatnolo, R.R., & Nugroho, R., (2007), *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.

Jurnal

Andriyani, A.A.I., Martono, E., & Muhamad, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali), *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No 1, April 2017, 1-16.

Internet

Pengembangan Wisata Kulon Progo Disinergikan dengan Bandara Baru,
www.republika.co.id, diakses 26 september 2018



Identitas Penulis

1. Identitas Penulis Pertama

- a. Nama Lengkap : **Sherli Yolanda**
- b. Nomor Induk Mahasiswa : 14321118
- c. Tempat Tanggal Lahir : Sengkati Baru, 15 Juli 1996
- d. Program Studi : Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
- e. Bidang Minat Studi : Komunikasi Strategis
- f. Alamat dan Nomor Kontak : 082226474595
- g. Karya tulis ilmiah, penelitian dan publikasi yang dihasilkan sebelumnya
:

2. Identitas Penulis Kedua

- a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : **Herman Felani S.S., M.A**
- b. NIK/NIDN : 0521128202
- c. Tempat Tanggal Lahir : KEPAHANG, 21 Desember 1982
- d. Jabatan Akademik : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
- e. Alamat dan Nomor Kontak : 085215049975
- f. Karya tulis ilmiah, penelitian dan publikasi yang dihasilkan sebelumnya
: